

Article history:

Received: 29 November 2023;
Revised: 09 Desember 2023;
Accepted: 09 Desember 2023;
Available online: 10 Desember 2023

Efektivitas Penggunaan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) di Pasar Tradisional Pabaeng-Baeng Kota Makassar
Yuvita¹, Ibadurrahman², Abdulk Hafid³

¹²Universitas Indonesia Timur
Ibadurrahman1990@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan QRIS (Quick Response Indonesia Standard) dan faktor-faktor penghambat penggunaan QRIS di pasar tradisional Pabaeng-baeng Kota Makassar. Perkembangan teknologi yang semakin hari semakin terus berkembang sehingga masyarakat harus bisa beradaptasi dengan cepat dengan perubahan tersebut. Salah satu perkembangan yang harus mulai diikuti oleh masyarakat adalah pembayaran secara tunai menjadi non tunai. Hadirnya aplikasi QRIS yang menjadi salah satu cara untuk memudahkan kegiatan transaksi pembayaran dalam kegiatan bisnis. Hal inilah yang kemudian coba diterapkan di pasar pabaeng-baeng, dimana penjual dan pembeli diharapkan bisa bertransaksi tidak lagi secara tunai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan QRIS (Quick Response Indonesia Standard) di pasar tradisional Pa'baeng-baeng kota Makassar masih kurang efektif, hal ini dikarenakan implementasi, efisiensi dan respon konsumen terhadap penggunaan QRIS masih sangat kurang, masyarakat lebih menyukai melakukan pembayaran secara tunai dalam setiap transaksinya. Adapun yang menjadi faktor hambatan pedagang dan pembeli dalam penggunaan QRIS adalah penguasaan teknologi informasi dan komunikasi pelaku usaha serta kurang efektif dan efisien penggunaannya bagi pelaku usaha sebab pendapatan harian yang dihasilkan pedagang langsung mereka gunakan untuk membeli barang yang kosong.

Keywords: Efektivitas, QRIS, UMKM, Digital, Pasar Tradisional

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan peningkatan informasi akan memberikan sumbangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi digital serta mempercepat proses integrasi ekonomi suatu negara. Salah satu contoh penerapan teknologi informasi dalam pertumbuhan ekonomi digital adalah melalui transaksi pembayaran tanpa biaya. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, sebanyak 48 penyelenggara sistem pembayaran telah diberikan izin untuk melakukan transaksi pembayaran tanpa dikenakan biaya.

Inovasi dalam metode pembayaran nontunai masih terus berlanjut. Sistem ini awalnya memungkinkan untuk transfer melalui kartu kredit atau debit, perbankan online, dan mobile banking. Namun akhir-akhir ini, sistem ini telah melihat lebih banyak kemajuan dari lembaga

²Coressponden: Ibadurrahman. Universitas Indonesia Timur. Jl. Monumen Emmy Saelan, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222. ibadurrahman1990@gmail.com

perbankan serta dari sejumlah aplikasi berbeda dari pemasok termasuk Shopee, OVO, Dana, dan GoPay.

Saat ini, banyak pebisnis dari perusahaan kecil hingga perusahaan multinasional telah melakukan transaksi tanpa uang tunai. Hal ini dikarenakan transaksi non tunai menawarkan keuntungan dari segi efisiensi dan keamanan. Dibandingkan dengan transaksi tunai, strategi ini mengurangi risiko dan meningkatkan efisiensi waktu. Ada bahaya yang terkait dengan penggunaan uang tunai untuk transaksi, seperti memiliki sejumlah besar uang yang perlu dikirim atau diambil secara langsung.

Menggunakan QRIS memungkinkan penggunaan dalam berbagai program pembayaran yang dimuat pada ponsel yang terhubung ke internet. Aplikasi ini termasuk e-wallet yang telah disetujui oleh Bank Indonesia dan didistribusikan oleh organisasi perbankan dan nonperbankan. E-wallet ini beroperasi sebagai instrumen pembayaran berbasis server. Bank Indonesia kini telah menyediakan QRIS dengan kemampuan Merchant Payment. Pelanggan dapat menggunakan berbagai aplikasi pembayaran untuk memindai QRIS, sehingga pengecer hanya perlu menyediakan satu kode QR di lokasi mereka. Semua aplikasi pembayaran kemudian dapat memindai kode ini untuk menyelesaikan transaksi. Keberadaan sistem pembayaran QRIS yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mendorong potensi penelitian dalam mengevaluasi efisiensi QRIS terhadap perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Setiap pelanggan yang membeli barang dari UMKM, kafe, atau toko menggunakan QRIS sebagai bentuk pembayaran, menunjukkan opsi segar dan sempurna untuk setiap pembelian atau penjualan. Menggunakan QRIS dianggap sebagai metode pembayaran yang menguntungkan karena lebih sederhana, tidak memerlukan interaksi fisik langsung, mudah digunakan, dan hanya mengharuskan kasir untuk membaca kode QR QRIS (Muniarty et al., 2023). UMKM sebagai salah satu sektor usaha dalam kehidupan masyarakat memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, dimana para pelaku usaha harus melek teknologi agar nantinya bisa tetap bersaing (Sihaloho et al., 2020)

Melihat jumlah UMKM di kota Makassar yang mengadopsi QRIS, dapat dilihat bahwa Provinsi Sulawesi Selatan menjadi salah satu daerah dengan penggunaan QRIS yang cukup tinggi. Salah satunya adalah pasar pabaeng-baeng yang juga diharapkan untuk bisa mengimplementasikan penggunaan aplikasi QRIS dalam proses-proses transaksinya. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti, melihat bahwa implementasi penggunaan QRIS ternyata tidak berjalan dengan baik, banyak para pedagang yang tidak mengimplementasikan hal tersebut dan lebih senang bertransaksi secara tunai. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk menggali implementasi digitalisasi dalam aspek transaksi di kalangan beberapa pedagang di Pasar Tradisional Pabaeng-baeng yang menggunakan aplikasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai metode pembayaran mereka. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana efektivitas penerapan ini dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh pedagang saat menggunakan QRIS.

Konsep Efektivitas

Dalam kamus ilmiah efektivitas didefinisikan sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau sesuatu yang menunjang pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan pengukuran dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga dikatakan sebagai suatu ukuran dalam mengukur sejauh mana target tercapai yang bisa dilihat dari segi kuantitas, kualitas dan waktu, hal ini berarti semakin besar persentase dari target yang dicapai, maka bisa dikatakan semakin besar pula tingkat efektivitasnya (Mangkunegara, 2016)

Manurut (Steers, 1985) efektivitas yaitu seberapa jauh organisasi dalam melaksanakan semua tugas-tugas dalam mencapai semua tujuan atau sasaran yang di sudah ditetapkan. (Patel, 2019) efektivitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan gambaran tentang seberapa jauh target dapat

dicapai atau diselesaikan. Efektivitas lebih memiliki orientasi pada luaran atau capaian sedangkan masalah penggunaan akan masukan masih kurang menjadi perhatian yang utama. Apabila efektivitas dikaitkan dengan efisiensi, dan apabila terjadi peningkatan efektivitas, tetapi belum tentu efisiensi juga meningkat.

Efisiensi menjadi faktor kunci dalam meraih tujuan atau target yang telah ditetapkan dalam setiap organisasi, kegiatan, atau program. Suatu hal dianggap efektif apabila tujuan atau sasaran telah berhasil dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan. Usaha untuk menilai kinerja suatu organisasi dapat dijalankan dengan menggunakan konsep efektivitas. Konsep ini menjadi salah satu faktor penentu apakah perubahan yang substansial terhadap struktur dan pengelolaan organisasi diperlukan atau tidak. Dalam konteks ini, efektivitas merujuk pada pencapaian tujuan organisasi melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia, termasuk bahan masukan, proses, dan hasil. Sumber daya ini mencakup kehadiran personel, infrastruktur, serta metode dan model yang digunakan. Aktivitas dapat dikatakan efektif jika dijalankan sesuai prosedur yang benar, sementara hasil yang menguntungkan menandakan efektivitas dalam konteks pengembangan organisasi. Dengan demikian, aktivitas organisasi akan dianggap efektif apabila sesuai dengan peraturan dan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi

Ukuran Efektivitas

Menilai efektivitas suatu program atau kegiatan bukanlah tugas yang mudah, karena hal ini dapat diartikan berbeda-beda tergantung pada sudut pandang dan interpretasi masing-masing individu. Saat dilihat dari perspektif produktivitas, seorang manajer produksi akan mengasosiasikan efektivitas dengan kualitas dan jumlah (output) barang dan jasa yang dihasilkan. Terdapat beberapa kriteria atau ukuran untuk melihat pencapaian tujuan tersebut efektif atau tidak sebagai berikut:

- 1) Ketegasan mengenai tujuan yang ingin dicapai
- 2) Keterangkuman strategi untuk mencapai tujuan.
- 3) Proses pengkajian dan penyusunan kebijakan yang kuat
- 4) Perencanaan yang teliti.
- 5) Penyusunan program yang sesuai.
- 6) Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur kerja
- 7) Penerapan yang efektif dan efisien.
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang memiliki aspek pendidikan

Menurut (Wayan Budiani, 2007) bahwa efektivitas program bisa diukur dengan menggunakan variabel berikut:

- 1) Ketepatan sasaran, mencakup apakah pelaksanaan program tersebut sudah tepat sasaran.
- 2) Sosialisasi program, memberikan informasi mengenai program dilakukan
- 3) Tujuan program, sejauh mana program tersebut dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat
- 4) Pemantauan program, dilakukan setelah pengimplementasian program, untuk mengetahui apakah pemantauan program tersebut sudah berjalan dengan baik atau belum.

QRIS

QRIS, singkatan dari *Quick Response Code* Indonesian Standard atau yang biasa disebut kris, merupakan sebuah inisiatif standarisasi yang diinisiasi oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Pengembangan QRIS ini menerapkan semangat UNGGUL, yang meliputi:

- 1) Universal: QRIS dapat digunakan oleh semua golongan, baik domestik maupun internasional, untuk melakukan transaksi.
- 2) Gampang: transaksi tanpa uang tunai dapat dilakukan dengan mudah, aman, dan hanya menggunakan satu tangan.

- 3) **Untung:** Efisien hanya memerlukan satu kode QR yang dapat digunakan untuk semua jenis aplikasi.
- 4) **Langsung:** Kemampuan fleksibel dalam sistem pembayaran memungkinkannya untuk dengan cepat menerima transaksi tersebut.

Sejak 1 Januari 2020, semua Penyelenggara Layanan Pembayaran (PJSP) wajib mengadopsi sistem pembayaran menggunakan QRIS sesuai peraturan Bank Indonesia. QRIS menjadi alat terpadu untuk semua jenis aplikasi pembayaran yang menggunakan kode QR. QRIS juga dapat digunakan oleh pedagang yang memiliki koneksi dengan Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Sistem QR Code ini beroperasi dalam mode Merchant Presented Mode (MPM), di mana pengguna hanya perlu memindai kode QR pada perangkat QRIS di pedagang yang berpartisipasi untuk melakukan transaksi menggunakan QR Code. Pedagang yang menerima layanan ini termasuk LinkAja, Gopay, OVO, DANA, dan Bukalapak.

Semua ini dapat dicapai dengan mengaplikasikan satu kode yaitu QR yang terintegrasi. Sehingga, kegiatan transaksi dapat dilakukan tanpa memandang aplikasi pembayaran QR yang dipergunakan oleh para pengguna aplikasi. Batas maksimum transaksi yang diperbolehkan atau diisinkan sesuai petunjuk pada pedomanan penggunaan QRIS adalah Rp 2.000.000 per transaksi. Namun, Penerbit (PJSP) memiliki kewenangan untuk menetapkan batas jumlah total transaksi harian dan/atau bulanan yang dilakukan oleh pengguna QRIS. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh manajemen risiko dari penerbit kartu. Penerapan QRIS adalah bagian dari visi Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025. Dengan QRIS, diharapkan pembayaran menjadi lebih efisien dan mudah, akses ke pembiayaan di Indonesia meningkat, serta sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) semakin maju, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan

Agar proses transaksi QR Code lebih sederhana, cepat, dan aman, Bank Indonesia memperkenalkan QRIS, program standarisasi sistem pembayaran, dengan menggunakan teknik QR Code terbaru. Terkait QRIS, wajib bagi seluruh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran untuk menggunakan QRIS saat ini. Kode QR akan digunakan sebagai metode pembayaran. Semua aplikasi pembayaran yang menggunakan QRIS sudah didukung oleh sistem pembayaran dari pihak bank dan penyelenggara nonbank yang sudah banyak dipergunakan oleh masyarakat umum. Selain itu, sistem pembayaran QR Code kompatibel dengan semua toko, warung, tempat parkir, tiket wisata, dan donasi (pedagang) yang berlogo QRIS, meskipun terdapat variasi cara penyediaan QRIS di merchant yang berbeda dibandingkan dengan penyedia aplikasi yang digunakan masyarakat umum. Karena pelaku usaha pasar tradisional juga termasuk kategori UMKM (maka pasar tradisional dapat menggunakan QRIS dan memasukkan tujuan Bank Indonesia untuk mengadopsi sistem pembayaran QR Code (Permatasari et al., 2022)

Menurut (Risma & Sri, 2021) yang mencatat bahwa penerapan QRIS di Indonesia berlaku untuk bisnis yang sudah beroperasi dalam skala besar. Saat membeli barang, makanan, dan kebutuhan lainnya, mahasiswa hanya perlu membawa smartphone dan jaringan internet untuk menyelesaikan transaksi. Mereka juga tidak perlu khawatir dengan metode pembayaran yang rumit karena bisa menggunakan QR Code Indonesian Standard (QRIS) untuk melakukan pembayaran. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Carera et al., 2022) bahwa dengan menggunakan QRIS mampu meningkatkan omset dari penjualan. Hal memberikan gambaran bahwa penggunaan QRIS di UMKM mampu meningkatkan omset penjualan secara positif dan memberikan dampak pada peningkatan laba usaha.

Pasar Tradisional

Pasar merupakan salah satu tempat pelaksanaan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, dimana di dalam pasar ini melakukan transaksi ekonomi atau aktivitas jual beli antara penjual dan pembeli sesuai dengan kesepakatan harga yang mereka setuju atas suatu barang atau

jasa sehingga tercipta suatu hubungan timbal balik (Yulia & Rifki, 2021) Pasar pada umumnya dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu tempat melakukan interaksi ekonomi yang menciptakan penawaran dan permintaan akan suatu barang dan jasa hingga tercipta kesepakatan harga. Menurut (Sumar'in, 2013) mengemukakan bahwa pasar merupakan proses interaksi antara penjual dan pembeli atas barang dan jasa sehingga tercapai suatu kesepakatan harga dan jumlah barang yang jual dan dibeli.

Pasar tradisional ialah tempat atau wadah untuk bertemunya penjual dan pembeli yang disertai dengan adanya aktivitas transaksi, serta tawar menawar yang dilakukan secara langsung, serta terdapat bangunan-bangunan yang berupa los-los, kios-kios yang memiliki akses yang luas serta sebagiannya terdapat ruang yang terbuka dan terdapat pengelola pasar (Abdul Aziz & Eko Supriyanto, 2008) Pasar tradisional dianggap sebagai tempat di mana orang membeli dan menjual barang dalam kondisi yang tidak nyaman dari waktu ke waktu. Kondisi ini termasuk berlumpur, kotor, dan bau, dan mereka memiliki karakteristik yang sulit diubah, seperti penataan ruang, tata letak, dan penampilan yang buruk dibandingkan dengan pasar modern. Selain itu, dibandingkan dengan pasar modern, alokasi waktu pasar tradisional yang terbatas, kurangnya teknologi, kualitas produk yang buruk, kurangnya promosi penjualan, kurangnya keamanan, kurangnya tempat parkir, dan limbah padat semuanya dapat dianggap sebagai kelemahan, yang dapat berdampak negatif terhadap reputasi pasar tradisional. Sesuai dengan ini serta kemajuan masyarakat, pelanggan memilih untuk bertransaksi di pasar kontemporer (Cyntia Pratiwi & Kartika, 2019)

Secara umum, pasar tradisional dapat dianggap penggerak dalam ekonomi masyarakat, pasar memainkan peran penting dalam memungkinkan ekonomi untuk melakukan tugasnya. Berikut ini adalah beberapa peran ekonomi yang dimainkan pasar tradisional:

- 1) Dapat dimanfaatkan sebagai lokasi untuk mendapatkan kebutuhan dengan harga yang disepakati oleh kedua belah pihak.
- 2) sebagai lokasi untuk membantu usaha usaha rakyat.
- 3) sebagai lokasi untuk memperoleh aliran pendapatan daerah yang dapat menjadi penanda ekspansi ekonomi daerah.
- 4) sebagai lokasi untuk menyimpan barang-barang budaya daerah

Pasar berfungsi untuk menentukan nilai suatu barang, menetapkan tingkat produksi, mendistribusikan barang, menetapkan plafon harga, dan memasok barang dan jasa selama periode waktu yang lama. Selain itu, pasar memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat sebagai fasilitas umum. Sebagian besar barang yang ditukar adalah kebutuhan sehari-hari dengan harga terjangkau. Pasar tradisional menawarkan berbagai layanan kepada masyarakat, meskipun memiliki lingkungan fisik yang kurang menyenangkan untuk berbelanja. Oleh karena itu, pasar, sebagai tempat untuk transaksi yang melibatkan pembelian dan penjualan barang, adalah sumber daya publik yang penting bagi ekonomi lokal. Disamping pasar sebagai urat nadi, selain itu pasar juga bisa dijadikan sebagai barometer dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat (Akhmad Mujahidin, 2007)

Ada beberapa kriteria yang terdapat dalam pasar tradisional

- 1) Penjual dan pembeli bisa melakukan tawar menawar
- 2) Jumlah pedagang sangat banyak dalam menawarkan barang dagangannya
- 3) Terdapat pengelompokan jenis penjual yang sama pada satu stan (blok-blok)
Produk-produk yang ditawarkan lebih dominan pada produk kebutuhan pokok sehari-hari

Methods

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana dalam pendekatan kualitatif ini dilakukan pendalaman mengenai suatu topic yang dikaji dan mencoba mengeneralisasi permasalahan. Dalam penelitian ini, yang menjadi

informan penelitian adalah para pedagang yang berjualan di pasar tradisional pa'baeng-baeng Makassar yang menggunakan aplikasi QRIS dalam transaksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi

Results

1. Efektivitas penggunaan QRIS

Efektivitas adalah ukuran kesuksesan atau kegagalan suatu entitas dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Bila tujuan-tujuan organisasi tercapai, maka organisasi tersebut beroperasi secara efektif. Indikator kinerja mencerminkan sejauh mana hasil-hasil dari program menghasilkan dampak dan konsekuensi terhadap pencapaian tujuan program. Semakin besar sumbangan hasil program terhadap pencapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan, semakin efektif juga proses operasional unit organisasi tersebut. Indikator yang mempengaruhi efektivitas penggunaan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng kota Makassar adalah:

a. Implementasi penggunaan QRIS

Untuk mengetahui implementasi penggunaan QRIS di pasar Pa'baeng-baeng kota Makassar maka peneliti melakukan observasi serta wawancara kepada para pelaku usaha untuk mendapatkan informasi serta data yang diperlukan untuk penelitian ini. Berikut wawancara dengan salah satu informan peneliti yakni ibu Anita selaku pedagang bahan pokok makanan di pasar tradisional Pa'baeng-baeng pada tanggal 28 Juli 2023, mengatakan bahwa:

“Kalo pembeliku tidak pernah ada yang bayar pake QRIS semenjak ada dipasang itu (QRIS) disini, sekitar satu tahun mi mungkin lebih di pasang tidak adapi pernah bayar pake itu, kan juga namanya pasar tradisional kecuali mungkin mall-mall mungkin terpakai ji. Apalagi kan disini rata-rata orang tua ji yang datang belanja toh anu tidak na paham memang mi begituan”.

Dalam wawancara tersebut dipertegas pula informan kedua yakni Bapak Upik selaku pedagang pakaian di pasar tradisional Pa'baeng-baeng kota Makassar pada tanggal 28 Juli 2023, bahwa:

“Sebenarnya bagus ini QRIS karena memudahkan tinggal scan saja barcodenya tapi kebanyakan pembeliku kaya ibu-ibu yang kurang paham dengan pembayaran begitu jadi semuanya bayar pake cash ji yang na rasa mereka lebih gampang”.

Semakna dengan keterangan informan sebelumnya, juga disampaikan oleh informan ketiga yakni Bapak Wahyu selaku pedagang perabot rumah tangga di pasar tradisional Pa'baeng-baeng pada tanggal 30 Juli 2023, bahwa:

“Ai jarang, pernah ji ada tapi berapa orang ji itu. Kendalanya itu dari pembeli ji juga, kadang pembeliku kan orang tua yang tidak tau pake begituan padahal bagus sebenarnya itu QRIS nda cari mki lagi kembalian toh langsung masuk di rekening cuma yah begitu mi kurang paham pembeli bayar pake begitu apalagi orang tua”.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rina selaku pedagang sepatu dan sandal di pasar tradisional Pa'baeng-baeng pada tanggal 6 Agustus 2023 memberikan tanggapan, bahwa:

“Ini QRIS mungkin sudah ada dua tahun tapi tidak ada pembeli yang bayar pake ini QRIS mungkin mereka tidak paham cara pakanya toh karena kebanyakan yang datang belanja itu rata-rata orang tua, kalo saya diluar kugunakan ji itu QRIS kah sebenarnya bagus itu QRIS”

Dari wawancara dapat memberikan keterangan bahwa dalam kurun waktu dua tahun penerapan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng konsumen tidak pernah menggunakan QRIS dalam bertransaksi dengan alasan kemungkinan para konsumen kurang memahami cara penggunaan QRI

b. Efisiensi penggunaan QRIS

Guna mengungkap efisiensi pemanfaatan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng di Kota Makassar, peneliti melaksanakan pengamatan dan wawancara dengan pelaku usaha yang menerapkan QRIS. Hasil wawancara dengan informan pertama, yaitu Ibu Anita, yang berprofesi sebagai pedagang bahan pokok makanan di pasar tradisional Pa'baeng- 51 baeng pada tanggal 28 Juli 2023, dimana beliau menuturkan bahwa:

“Kalo di mall atau toko-toko besar di luar mungkin efisien ji, kalo di pasar begini tidak memangmi namanya juga pasar tradisional maunya orang cash, karena biasa itu toko kalo ada pembelinya itu uangnya langsung na pake beli barang, karena kebanyakan orang begitu sekarang. Karena bahan sekarang mahal ki toh jadi pelan-pelan orang beli barang”.

Selanjutnya informan Bapak Upik selaku pedagang pakaian di pasar tradisional Pa'baeng-baeng pada tanggal 28 Juli 2023 memberikan keterangan bahwa:

“Tidak ada ji, karena memang selama ini tidak pernah ada yang bayar pake QRIS jadi kurasa tidak adaji bedanya ada QRIS atau tidak ada dan mungkin

Hasil wawancara di atas dipertegas dengan keterangan informan ketiga yakni Bapak Wahyu selaku pedagang perabot rumah tangga di pasar tradisional Pa'baeng-baeng pada tanggal 30 Juli 2023 bahwa:

“Kurasa tidak adaji perbedaannya karena jarang sekali terpakai hampir semua pembeli pake tunaiji karena mungkin na pikir ribet ki ituji iya sebenarnya masalahnya karena disini kebanyakan ibu-ibu yang datang belanja”.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa keberadaan atau tidaknya metode pembayaran QRIS tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan atau laba para pelaku usaha. Hal ini terjadi karena minimnya konsumen yang menggunakan QRIS dalam transaksi di pasar tradisional Pa'baeng-baeng.

c. Respon Konsumen

Hasil wawancara dengan informan pertama, yaitu Ibu Anita, yang berperan sebagai pedagang bahan pokok makanan di pasar tradisional Pa'baeng-baeng, pada tanggal 28 Juli 2023, dimana beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalo di tokoku pembeli lebih memilih membayar dengan metode yang dulu karena dari rumah mereka juga langsung siapkan uang cash ji untuk barang yang mau beli jadi na perhitungkan memang mi toh, pembeli juga rata-rata orang tua yang kadang ndd hpnya na klo QRIS dibayar lewat hp pi”

Selanjutnya, wawancara dengan Bapak Upik, yang berprofesi sebagai pedagang pakaian di pasar tradisional Pa'baeng-baeng, memberikan keterangan pada tanggal 28 Juli 2023, yang antara lain menyampaikan bahwa:

“Lebih na suka tunai pembeliku karena tidak ribet, kadang mungkin dia malas ke ATM atau bagaimana, mungkin juga lagi tidak ada saldonya baru ibu-ibu yang datang banyak nda tau gunakan begituan, kita tau mi toh daerah pasar begini”.

Selanjutnya, wawancara dengan Ibu Salma selaku pedagang bahan pokok makanan di pasar tradisional Pa'baeng-baeng pada tanggal 06 Agustus 2023 memberikan keterangan, bahwa:

“Tidak pernah ada yang bayar pake itu (QRIS) semua bayar langsung semua, ribet ki itu digunakan. Apa juga salahnya langsung bayar lebih gampang toh kalo menurut ku juga. Pembeli itu di sini rata-rata orang tua apa na taukan bayar-bayar pake HP tidak ada yang paham jadi memang ribet ki ini QRIS”

Dari wawancara dapat memberikan keterangan bahwa ketidakpahaman menjadi penyebab utama dalam terkendalanya efektivitas penggunaan QRIS di pasar tradisional Pab'banegbaeng, minimnya pengetahuan dan edukasi terhadap QRIS sehingga QRIS tidak dilirik oleh masyarakat sebagai sesuatu yang bermanfaat

Pembahasan

Setelah menjalani studi pada pasar tradisional Pa'baeng-baeng di Makassar, peneliti akan menggambarkan serta menguraikan beberapa hasil temuan yang dihasilkan dari penelitian terkait efektivitas penerapan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng. Data dikumpulkan oleh peneliti melalui rangkaian wawancara dengan sejumlah pedagang pasar yang dianggap memiliki relevansi dan mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Agar dapat mengevaluasi tingkat efektivitas penerapan QRIS, diperlukan pemahaman dari pengalaman praktisi ekonomi sejak pengenalan metode pembayaran QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng. Evaluasi ini akan membantu menentukan apakah penggunaan QRIS di lingkungan perusahaan berhasil atau tidak berhasil.

1. Efektivitas penggunaan QIRS di pasar tradisional pabaeng-baeng kota Makassar

Mengukur efektivitas penggunaan QRIS tidaklah tugas yang simpel, karena efektivitas bisa dinilai dari berbagai perspektif yang berbeda dan bergantung pada sudut pandang serta interpretasi pihak yang menilainya. tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditetapkan dengan hasil konkret yang telah dicapai. Terdapat sejumlah aspek yang membentuk efektivitas penggunaan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng di Kota Makassar yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Implementasi penggunaan QRIS

Implementasi merujuk pada aktivitas mendistribusikan hasil kebijakan yang dilakukan oleh para pelaksana ke kelompok sasaran (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan tersebut. Di sisi lain, Implementasi mengacu pada penyediaan alat atau sarana untuk menjalankan suatu kebijakan, yang kemudian dapat menghasilkan dampak atau konsekuensi terhadap situasi tertentu. Dalam kerangka penelitian ini, ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi dalam menerapkan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng hanya dapat diukur apabila sudah berhasil mencapai kelompok sasaran yang meliputi para pelaku usaha dan konsumen.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan informasi bahwa penerapan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng menghadapi banyak hambatan dan tantangan, sehingga implementasinya dianggap tidak berhasil dengan baik. Pelaku usaha menyuarakan keluhan dan kesulitan yang beragam, yang berujung pada penilaian bahwa penggunaan QRIS tidak berjalan dengan efektif. Kurangnya implementasi penggunaan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng. Hal ini dikarenakan ketidakhahaman konsumen terhadap metode pembayaran digital yang dimana konsumen didominasi oleh orang tua sehingga pembayaran dengan menggunakan QRIS tidak dapat mereka implementasikan dengan baik.

Penggunaan metode pembayaran QRIS meringankan pelaku usaha dalam melakukan transaksi karena menghilangkan kebutuhan akan uang tunai sebagai kembalian. Meski begitu, di pasar tradisional Pa'baeng-baeng, konsumen jarang memilih QRIS sebagai pilihan bertransaksi. Ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsumen mengenai cara menggunakan qris.

Pedagang di pasar tradisional Pa'baeng-baeng yang memiliki keterbatasan pemahaman terhadap cara menggunakan QRIS dan manfaat yang sebenarnya dari penggunaannya. Pedagang umumnya menganggap penerapan QRIS sebagai sesuatu yang rumit, terutama bagi mereka yang sudah berusia lanjut. Dalam kurun waktu dua tahun penerapan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng konsumen tidak pernah menggunakan QRIS dalam bertransaksi dengan alasan para konsumen kurang memahami cara penggunaan QRIS dan sebagaian dari penjual juga tidak ingin melakukan transaksi dengan menggunakan QRIS

b. Efisiensi

Efisiensi adalah perbandingan antara hasil yang dihasilkan (output) dengan sumber daya yang digunakan (input). Ini merupakan parameter yang memberikan gambaran tentang sejauh mana tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai dalam hal jumlah maupun kualitas dari suatu

aktivitas. Suatu aktivitas dianggap efisien apabila dijalankan dengan benar dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Dari hasil penelitian, didapatkan informasi bahwa efisiensi dalam penggunaan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng di Kota Makassar dinilai sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh pandangan para pelaku usaha bahwa implementasi QRIS di pasar tradisional kurang sesuai, berbeda dengan situasi di pasar-pasar modern seperti pusat perbelanjaan (mall) dan tempat lainnya.

Pemanfaatan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng tidak seefisien penerapannya dibandingkan dengan penggunaannya di pusat perbelanjaan besar atau mal. Faktor penyebabnya adalah kenaikan harga bahan pokok yang semakin signifikan, yang mengharuskan para pelaku usaha untuk membeli stok barang secara bertahap dengan pendapatan harian yang terbatas. Kondisi ini mendorong para pelaku usaha untuk lebih cenderung menerima pembayaran tunai.

Metode pembayaran QRIS tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan atau laba para pelaku usaha. Hal ini terjadi karena minimnya konsumen yang menggunakan QRIS dalam transaksi di pasar tradisional Pa'baeng-baeng. Umumnya, konsumen di pasar tersebut, terutama ibu-ibu, tidak familiar dengan pembayaran digital.

Efisiensi penggunaan QRIS masih terbatas. Ini disebabkan oleh pendapatan harian pedagang yang segera digunakan untuk modal jualan, karena harga bahan-bahan jualan dianggap mahal. Oleh karena itu, pedagang harus membeli stok secara bertahap. Tambahan lagi, minimnya pemahaman konsumen mengenai cara penggunaan QRIS juga menjadi hambatan, yang mengakibatkan penggunaan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng tidak efisien.

c. Respon pelanggan

Respon adalah istilah yang digunakan dalam bidang psikologi untuk menggambarkan reaksi yang muncul sebagai tanggapan terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera.

Ukuran dari sebuah respon dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sikap, persepsi, dan tingkat partisipasi. Dalam prosesnya, respon dikaitkan dengan sikap seseorang, karena sikap mencerminkan kecenderungan atau kesiapan individu untuk berperilaku dalam respons terhadap rangsangan tertentu.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa reaksi konsumen terhadap penerapan QRIS di pasar tradisional Pabaeng-baeng cenderung lebih condong untuk melakukan transaksi menggunakan metode tunai. Alasan yang dikemukakan adalah kenyamanan, terutama karena mayoritas konsumen di pasar tersebut adalah ibu-ibu yang umumnya memiliki keterbatasan dalam pemahaman tentang transaksi digital.

Respon konsumen terhadap metode pembayaran non-tunai melalui QRIS cenderung rendah. Mayoritas konsumen di pasar tersebut lebih suka melakukan transaksi dengan uang tunai karena dianggap lebih simpel dan mudah. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan dan pemahaman konsumen mengenai manfaat yang bisa diperoleh melalui penggunaan QRIS, serta keuntungan positif yang dapat dihasilkan. Oleh karena itu, respon konsumen terhadap QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng dapat dianggap masih minim.

Hal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiana Alisa Salsabila & Aji Damanuri, 2023) bahwa masih sangat sedikit masyarakat yang membayar menggunakan aplikasi QRIS walaupun sudah diberikan sosialisasi, masyarakat sudah terbiasa dalam membayar secara tunai. Begitu juga dengan hasil penelitian dari (Mustafa Kamal Rokan, 2022) Yang menyatakan bahwa penerapan fitur scanning QR Code yang diterapkan oleh BSI KCP Medan belum sepenuhnya berjalan dengan efektif karena terdapat nasabah yang belum terbiasa menggunakan aplikasi ini.

2. Faktor penghambat penggunaan QRIS di pasar tradisional pabaeng-baeng kota makassar

Bank Indonesia (BI) telah mengenalkan standar kode QR (Quick Response) untuk melaksanakan transaksi uang elektronik melalui aplikasi uang elektronik yang berbasis server, dompet elektronik, atau mobile banking. QRIS diharapkan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia. Namun, penerapan QRIS menghadapi beberapa kendala. Salah satu hambatannya adalah faktor budaya, dimana banyak individu masih menganggap transaksi dengan QRIS sebagai hal yang baru dan belum familiar, sehingga mereka enggan mencobanya. Akibatnya, banyak orang merasa ragu-ragu dan bahkan cemas terkait dengan keamanan penggunaan QRIS. Karena alasan ini, sebagian individu masih merasa khawatir dan tidak begitu percaya diri saat melakukan transaksi dengan QRIS, karena mereka lebih terbiasa melakukan transaksi dengan uang tunai. Faktor penghambat merujuk pada elemen-elemen yang memiliki dampak terbatas atau bahkan mengurangi tingkat efektivitas penerapan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng di Kota Makassar.

Dalam konteks penelitian ini, faktor-faktor yang menghambat efektivitas penggunaan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng di Kota Makassar melibatkan:

a. Penguasaan teknologi informasi yang masih kurang

Kendala penerapan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng kota Makassar adalah konsumen kurang paham dan tidak mengerti dengan penggunaannya walaupun pelaku usaha berharap konsumen dapat mengerti dan melakukan pembayaran dengan menggunakan QRIS karena itu memudahkan pelaku usaha dalam bertransaksi. Dari hasil wawancara peneliti dengan para pelaku usaha yang menggunakan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng kota Makassar bahwa kendala dalam mewujudkan efektivitas penggunaan QRIS adalah penguasaan teknologi informasi yang kurang terhadap beberapa pelaku usaha dan konsumen sehingga menyebabkan penerapan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng kota Makassar terhambat.

Informasi yang dihasilkan dari penelitian mengindikasikan bahwa kendala utama yang sering muncul dan menghambat efektivitas penggunaan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng di Kota Makassar adalah kurangnya pemahaman dan upaya edukasi yang tepat terhadap pelaku usaha dan konsumen terkait metode pembayaran QRIS.

b. Kurang efektif dan efisien bagi pelaku usaha

Efektivitas merujuk pada pencapaian berbagai tujuan yang telah ditetapkan dengan tepat pada waktunya, dengan menggunakan sumber daya yang telah dialokasikan untuk kegiatan tertentu. Sementara itu, efisiensi menggambarkan cara mencapai tujuan secara optimal, dengan kecepatan dan ketepatan, serta dengan cara yang diinginkan, sambil meminimalkan penggunaan sumber daya. Sumber daya ini dapat berupa tenaga manusia, uang, dan waktu. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari pemborosan. Jika QRIS diterapkan secara efektif dan efisien, hal tersebut dapat membawa manfaat bagi pelaku usaha.

Temuan dari penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas pelaku usaha tidak mengalami manfaat yang signifikan dari penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran di lapak mereka. Hal ini disebabkan oleh persepsi pelaku usaha bahwa sistem pembayaran semacam QRIS justru memberikan kerumitan bagi mereka.

Pelaku usaha di pasar tradisional Pa'baeng-baeng tidak pernah menggunakan QRIS dalam bertransaksi karena pelaku usaha menilai penerapannya rumit dan antara pelaku usaha dan konsumen sama-sama kurang paham dengan penerapan QRIS. Ada beberapa kendala atau hambatan yang dialami saat pengimplementasian digitalisasi pembayaran, yang mana kendala itu datang dari sisi konsumen atau pembeli, dimana sebagian besar pembeli dipasar-pasar tradisional belum terbiasa melakukan transaksi dengan menggunakan internet, karena sudah terbiasa dengan pola transaksi pembayaran tunai. Oleh karena itu, untuk bisa meningkatkan kegiatan transaksi di pasar-pasar tradisional dengan menggunakan QRIS, maka perlu dilakukan

kegiatan sosialisasi dan edukasi penggunaan QRIS kepada masyarakat dan pedagang-pedagang di pasar Tradisional khususnya pedagang di pasar tradisional Pabaeng-baeng kota Makassar

Conclusion

Efektivitas penggunaan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng di Kota Makassar sebagai bentuk transaksi non tunai yang diupayakan dan diperkenalkan oleh pemerintah menunjukkan bahwa pelaku usaha dan konsumen mengalami rendahnya aktivitas transaksi melalui QRIS. Ini terjadi karena implementasi, efisiensi, dan respons dari pembeli dalam menggunakan QRIS masih minim, dan lebih banyak konsumen yang memilih metode pembayaran tradisional atau tunai ketimbang memanfaatkan QRIS. Akibatnya, efektivitas penggunaan QRIS di pasar tradisional Pa'baeng-baeng di Kota Makassar tidak mencapai hasil yang diharapkan. Tantangan yang dihadapi oleh pedagang dan pembeli dalam memanfaatkan QRIS adalah keterbatasan pemahaman dan keterampilan dalam teknologi informasi dan komunikasi, terutama saat melibatkan pelaku usaha dan pembeli dalam menggunakan QRIS, yang mengakibatkan kesulitan dalam melakukan transaksi. Selain itu, penerapan QRIS dianggap kurang praktis oleh pedagang di pasar karena pendapatan harian yang diperoleh seringkali digunakan secara langsung untuk membeli persediaan barang dagangan atau membayar tagihan, sehingga penggunaan QRIS kurang dianggap memadai dalam situasi ini.

References

- Abdul Aziz, & Eko Supriyanto. (2008). *Ekonomi Islam Mikro dan Makro*. Graha Ilmu.
- Akhmad Mujahidin. (2007). *Ekonomi Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Carera, W. B., Gunawan, D. S., & Fauzi, P. (2022). Analisis Perbedaan Omset Penjualan Umkm Sebelum Dan Sesudah Menggunakan QRIS di Purwokerto. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Akuntansi (JEBA)*, 24(1), 48–57.
- Cyntia Pratiwi, K., & Kartika, I. N. (2019). Analisis Efektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Dan Pengelolaan Pasar Pohgading. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(1. 7), 805.
<https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i07.p06>
- Mangkunegara. (2016). Konsep Efektivitas. In *Kinerja* (Issue July, pp. 1–23).
- Muniarty, P., Dwiriansyah, M. S., Wulandari, W., Rimawan, M., & Ovriyadin, O. (2023). Efektivitas Penggunaan QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Di Kota Bima. *Owner*, 7(3), 2731–2739. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1766>
- Mustafa Kamal Rokan, D. Y. S. (2022). Analisis Efektivitas Penggunaan QRIS (Quick Response-Code Indonesian Standard) Untuk Mendukung Paperless Di PT. Bank Syariah Indonesia KCP Medan Padang Bulan. *Journal Economy and Currency Study (JECS)*, 4(2), 1–11.
<https://doi.org/10.51178/jecs.v4i2.664>
- Patel. (2019). *Produktivitas Kerja*. Mandar Maju.
- Permatasari, R., Amboro, F. Y. P., & Nurlaily, N. (2022). Efektivitas Penerapan Transaksi QRIS Era Covid-19 di Pasar Tradisional Kota Batam Menurut Perspektif Hukum Progresif. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 4(2), 265–278.
<https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.1780>

- Risma, A. A., & Sri, D. E. (2021). Preferensi Mahasiswa dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai Teknologi Pembayaran. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 17, 10–17.
- Septiana Alisa Salsabila, & Aji Damanuri. (2023). Efektivitas Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada UMKM (Food and Beverage) di Kabupaten Ponorogo. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 3(1), 120–127.
<https://doi.org/10.21154/niqosiya.v3i1.1700>
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Universitas Sumatera Utara (1)(2)(3). *Manajemen Bisnis*, 17(2), 287–297.
- Steers, R. M. (1985). *Efektivitas Organisasi (kedua)*. Erlangga.
- Sumar'in. (2013). *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Kamro Prespektif Islam*. UIN Malang Press.
- Wayan Budiani, N. (2007). Ide Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *INPUT : Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 2(1), 49–57.
- Yulia, N. dan K., & Rifki. (2021). Analisis Efektivitas Investasi Revitalisasi Pasar Tradisional di Sleman Yogyakarta. *Jurnal Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi*, 4(2), 147.